

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hutan Rakyat

Menurut Undang – undang kehutanan No 41 tahun 1999, hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh diatas tanah yang dibebani hak milik. Berdasarkan keputusan menteri kehutanan nomor 49 tahun 1997, hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha, penutupan tajuk tanaman berkayu dan atau jenis lainnya lebih dari 50% atau jumlah tanaman pada tahun pertama minimal 500 tanaman per ha (Dako, 2012).

Pengelolaan hutan rakyat merupakan sebuah usahatani berbasis hutan yang dapat menghasilkan berupa komoditas tanaman kehutanan (kayu – kayuan) dan tanaman pertanian. Hutan rakyat yang memiliki tajuk yang berlapis – lapis dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan energi matahari serta penyerapan karbon untuk membentuk biomassa dan bahan pangan, Pengelolaan hutan rakyat juga memiliki keutamaan yakni untuk mengembangkan ekonomi rakyat yang memperhatikan aspek sosial, budaya, dan penyelamatan lingkungan (Sudiana *et al*, 2009).

Hutan rakyat tidak diragukan lagi memiliki peranan penting dalam kegiatan rehabilitasi lahan dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu pemanfaatan kayu hasil hutan rakyat telah berkembang untuk bahan bangunan, bahan perabotan rumah tangga, dan bahan baku industri. Hutan rakyat dapat dibangun dalam berbagai cara, baik dari instruksi presiden, subsidi sistem kredit usaha hutan rakyat dalam bentuk kemitraan maupun swadaya masyarakat (Widiarti & Prajadinata, 200).

Terdapat tiga macam bentuk dari hutan rakyat yakni hutan rakyat campuran, hutan rakyat murni dan hutan rakyat dengan sistem wanatani atau tumpangsari. Hutan rakyat campuran merupakan hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon – pohonan yang ditanam secara campuran. Kebun campuran dinilai lebih memenuhi asas kelestarian dan

kelayakan dibanding dengan hutan rakyat murin, hal ini dikarenakan kebun campuran dapat menghasilkan produksi kayu yang cukup tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Hutan rakyat campuran umumnya memiliki jarak tanam yang tidak teratur namun hutan rakyat campuran lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta gangguan alam (Widiarti & Prajadinata, 2008).

Hutan rakyat murni merupakan hutan yang hanya terdiri dari satu jenis tanaman pokok yang ditanam secara homogen. Dalam pembuatan, pengelolaan dan pengawasannya hutan rakyat murni lebih mudah dibanding dengan hutan rakyat campuran, namun dalam ketahanan terhadap serangan hama hutan rakyat murni cenderung lebih mudah diserang oleh hama. Selain itu, dalam segi ekonomi hutan rakyat murni kurang fleksibel karena tidak memiliki diversifikasi komoditas (Dako, 2012).

Hutan rakyat dengan sistem wanatani atau tumpangsari merupakan hutan rakyat yang memiliki sistem pengelolaan lahan yang memiliki asas melestarikan untuk meningkatkan hasil hutan secara keseluruhan dengan mengombinasikan tanaman semusim, tanaman hutan atau ternak secara bersama – sama atau berurutan pada satu lahan yang sama. Secara ekonomi, bentuk hutan seperti ini memberikan keuntungan yang lebih melalui pemanenan bertahap yang berkesinambungan. Diversifikasi produk pada bentuk hutan rakyat wanatani mengakibatkan nilai ekonomi yang diperoleh semakin tinggi (Hudiyani *et al*, 2017)

Menurut Hardjanto (2017) adapun status kepemilikannya hutan rakyat dibedakan menjadi tiga, antara lain :

- a. Hutan milik adalah hutan rakyat yang dibangun diatas tanah milik sendiri, pada umumnya hutan rakyat dengan model milik banyak ditemui di pulau Jawa dengan luas mulai dari seperempat hektar bahkan lebih hingga bisa menutupi seluruh desa.
- b. Hutan adat yaitu hutan rakyat yang dibangun diatas tanah komunal yang biasanya memiliki tujuan untuk dikelola secara bersama – sama.

c. Hutan kemasyarakatan merupakan hutan rakyat yang dibangun diatas lahan milik negara, hak pengelolaan dari hutan tersebut biasanya diberikan pada suatu kelompok warga masyarakat yang berbentuk kelompok tani maupun koperasai.

2. Kelompok Tani

Kelompok tani atau yang bisa disebut dengan poktan adalah sekumpulan peternak/ petani/ pekebun yang dibentuk oleh para petani yang memiliki kesamaan tujuan, lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya serta kesamaan komoditas. Selain itu, para petani dapat saling menjalin keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani memiliki empat klasifikasi yang didasari oleh kemampuan dari kelompok tani itu sendiri yaitu: kelas pemula, kelas lanjutan, kelas madya, dan kelas utama. Klasifikasi atau pengelompokan kelas dalam kelompok tani ini bisa sewaktu – waktu berubah tergantung dari kemampuan kelompok tani itu sendiri (Permetan, 2016).

Kelompok tani merupakan salah satu contoh dari program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Kelompok tani dapat dijadikan wadah untuk para petani saling bertukar informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang sedang diusahakan. Selain itu, kelompok tani juga dapat dijadikan media untuk belajar berorganisasi serta dijadikan wadah untuk memecahkan permasalahan – permasalahan yang sedang dihadapi (Mayasari & Namamengka, 2015).

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani agar dapat menghadapi berbagai masalah yang pertanian yang ada. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani adalah modal, tenagakerja, serta kurangnya pengetahuan dalam proses usaha tani yang dijalankan. Masyarakat Indonesia yang cenderung untuk sudah terbiasa bekerja berkelompok sejak dulu dengan bentuk yang sesuai dengan budaya dan keadaan lokal yang ada. Begitupun juga degan petani, mereka berpendapat dengan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan daripada bekerja secara perorangan. Hal ini

disebabkan dengan kegiatan berkelompok petani dapat saling bertukar pikiran, pengalaman, dan pengetahuan dan juga kelompok dapat menciptakan solidaritas antar para petani (Triwidarti & Suryadi, 2012).

Peran kelompok tani dalam pertanian dilatarbelakangi oleh minat atau keinginan yang sama yang dimiliki para petani, menjadi tempat para petani untuk menghadapi masalah pertanian bersama – sama serta memiliki tujuan yang sama antar petani. Oleh karena itu kelompok tani memiliki peran yang penting untuk dunia pertanian (Triwidarti & Suyadi, 2012).

Upaya untuk mengembangkan kelompok tani dapat dilakukan dengan pelatihan dan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan cara pendekatan kelompok bertujuan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu bersinergi baik antar petani ataupun antar kelompok tani. Sedangkan kegiatan pembinaan dan pendampingan yang bertujuan memberikan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian (Permetan 2016).

Kelompok tani yang merupakan kelembagaan non formal memiliki ciri – ciri sebagai berikut : 1) saling mengeal, akrab dan saling percaya antar anggota kelompok; b) memiliki pandangan, kepentingan dan tujuan yang sama dalam berusaha tani; c) memiliki kesamaan dalam tradisi / pemukiman, kawasan/ hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya, adat istiadat, bahasa serta ekologi (Permetan, 2016).

Adanya kepentingan bersama, keakraban, serta saling mempercayai antar anggota kelompok dijadikan hal yang harus diperhatikan dalam penumbuhan kelompok tani. Selain tiga hal tersebut sumber daya, sosial ekonomi, dan keserasian hubungan antar anggota untuk kelestarian kehidupan kelompok juga merupakan hal yang perlu diperhatikan sehingga setiap

anggota kelompok dapat merasakan dan memiliki manfaat dari kegiatan kelompok (Permetan, 2016).

Adapun dalam Permetan (2016) juga mengungkapkan fungsi dari adanya kelompok tani yang sebagai berikut:

- a. Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah kegiatan untuk anggota untuk belajar dan mengajar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, agar dapat tumbuh menjadi usaha tani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama yang dilakukan baik antara sesama anggota dalam kelompok petani antar kelompok tani maupun pihak lain sehingga diharapkan usahatani akan lebih efisien dan mampu untuk menghadapi ancaman, tantangan, serta lebih menguntungkan.
- c. Unit produksi, usaha tani masing – masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas.

3. Dinamika Kelompok

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga dapat diartikan adanya interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Kelompok yang dapat mempertahankan semangatnya atau dapat menciptakan (group spirit) menjadi alasan terciptanya interaksi dan interdependensi. Sehingga kelompok tersebut dapat dikatakan dinamis yang artinya setiap saat kelompok dapat berubah (Zulkarnain, 2016).

Johnson (2012) dalam Zulkarnain (2016) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmiah tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya, dan hubungan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar.

Muir 2001 dalam Ahzad 2016 menyatakan dinamika kelompok merupakan sebuah metode proses yang bertunuan untuk meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode proses, dinamika kelompok berusaha untuk membangun dan menumbuhkan kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan satu norma dan satu cara pencapaian yang telah disepakati bersama.

Sebagai proses dinamika kelompok berupaya untuk dapat menciptakan situasi sedemikian rupa yang dapat membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok dan setiap anggota merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok sehingga setiap individu dalam kelompok dapat bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan kelompok (Arifin, 2015).

Dinamika kelompok yakni sebuah kajian terhadap kekuatan – kekuatan yang terdapat baik didalam maupun diluar lingkungan kelompok yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku anggota kelompok untuk melaksanakan atau melakukan kegiatan atau hal agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Menelaah dinamika kelompok berarti juga menelaah kekuatan – kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok dan di luar kelompok dan mencoba untuk menemukan seras melajari interaksi dari anggota kelompok didalamnya dan melakukan pemecahan masalah. Dinamika kelompok akan mencakup faktor-faktor yang menyebabkan suatu kelompok hidup, bergerak, aktif dan

efektif dalam mencapai tujuannya (Purwanto, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Roza Yulida (2014), juga mengungkapkan bahwa dinamika kelompok yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari tingkat kepuasan anggota dalam mencapai tujuan, seberapa besar tujuan yang telah tercapai, serta keefektifan dan keefisienan dari pencapaian tujuan yang dilakukan.

Jadi, pengertian dinamika dan pengertian kelompok jika digabungkan akan menjadi pengertian dinamika kelompok. Serta pengertian kelompok setidaknya memiliki beberapa unsur: a) adanya kumpulan dua orang atau lebih; b) melakukan interaksi; c) anggota saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya; 4) keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubah – ubah / bergerak (Zulkarnain, 2016).

4. Unsur – Unsur Dinamika Kelompok

Dalam menganalisis dinamika kelompok dapat menggunakan pendekatan psikologis, menurut Slamet (2002) unsur – unsur dari dinamika kelompok mencakup :

a. Tujuan kelompok (*Group Goal*)

Tujuan Kelompok merupakan salah satu aspek dinamika. Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan tercapai oleh kelompok. Proses untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan berbagai usaha meskipun masih sering terlambat, karena kebutuhan dan tujuan setiap anggota berlainan satu sama lain, kebutuhan dan tujuan yang terucapkan sering berbeda dengan yang terasah dan tujuan yang diharapkan tidak selamanya sama . Kemungkinan hubungan antar tujuan kelompok dengan tujuan anggota terdapat 5 bentuk yakni: i). Sepenuhnya bertentangan, ii). Sebagian bertentangan, iii). Netral, iv). Searah, v). Identik. Tujuan kelompok yang baik adalah tujuan yang terkait dan sama antara tujuan kelompok dan tujuan anggota sehingga hasil yang di dapatkan dapat memberikan manfaat. Berdasarkan penelitian Makawekes dan Mewah (2016), kelompok dapat dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi tersebut secara efektif dapat mencapai tujuannya.

b. Fungsi tugas (*Task Function*)

Fungsi tugas adalah segala hal yang dilakukan oleh anggota kelompok hingga tujuan dari tugas dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Kojansow dan Sendow (2016), juga menyatakan fungsi tugas merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok sehingga tujuan individu dan kelompok dapat tercapai, hal ini berkaitan dengan dengan alur komunikasi dalam kelompok. Menurut Slamet (2002) maksud dari adanya fungsi tugas adalah untuk dapat memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha kelompok yang menyangkut masalah – masalah bersama dalam rangka untuk memecahkan merupakan informasi, ii). Fungsi menyelenggarakan koordinasi, iii). Fungsi menghasilkan inisiatif, iv). Fungsi mengajak berpartisipasi, v). Fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk dapat mengkaji dari fungsi tugas aspek yang ada antara lain : i). Adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan kelompok maupun pribadi, ii). Para anggota selalu mendapatkan informasi terbaru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin di capai dan dapat meningkatkan cara – cara untuk mencapai tujuan, iii). Kesimpangsiuran dapat di cegah karena dapat berkoordinasi dengan baik, iv). Para anggota selalu bergairah karena selalu memiliki motivasi, v). Komunikasi dalam kelompok lancar, vi). Kelompok selalu menjelaskan jika ada anggota yang kebingungan

c. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pembinaan kelompok dalam hal ini bertujuan untuk tetap menghidupkan dan mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha – usaha untuk mempertahankan kelompok dapat dilakukan dengan adanya : i). Semua anggota kelompok berpartisipasi, ii). Fasilitas yang menunjang kegiatan kelompok, iii). Kegiatan yang dapat diikuti oleh semua anggota kelompok, iv). Pengawasan aturan dan norma yang ada pada kelompok, v). Sosialisasi bagi anggota baru, vi). Usaha – usaha untuk mendapatkan anggota baru.

d. Suasana kelompok (*Group Atmosphere*)

Suasana kelompok merupakan hal yang dapat memengaruhi bagaimana anggota kelompok untuk bersikap dan bertindak. Suasana kelompok yang baik akan membuat anggota kelompok nyaman untuk berinteraksi dan melakukan hal baik untuk mencapai tujuan begitupun sebaliknya jika suasana dalam kelompok cenderung negatif maka sikap dan perilaku anggota kelompok juga akan mencerminkan suatu hal yang kurang baik. Suasana kelompok yang diinginkan oleh anggota kelompok biasanya adalah hangat, tanpa saling curiga, rasa setia dan sikap untuk saling menerima. Aspek yang mempengaruhi suasana kelompok yakni : i). Hubungan antar anggota kelompok, ii). Kebebasan berperan, iii). Lingkungan fisik.

e. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan timbulnya perasaan ketertarikan anggota kelompok terhadap kelompoknya atau adanya rasa memiliki kelompok. Besarnya kekompakan kelompok yang terjadi dalam sebuah kelompok dapat dipengaruhi oleh rasa komitmen tiap anggota kelompok yang terlibat. (Slamet, 2002)

Kelompok yang memiliki anggota kelompok yang kompak dapat meningkatkan gairah untuk bekerja. Kekompakan dalam suatu kelompok juga dapat dijadikan motivasi bagi anggotanya untuk lebih aktif dalam bekerja sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam kelompoknya.

f. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dalam situasi tertentu. Menjadi seorang pemimpin dan menggunakan kepemimpinannya membutuhkan keahlian sehingga dapat membantu mencapai tujuan dan menjaga hubungan kerjasama yang efektif antar anggota (Zulkarnain, 2014)

Kepemimpinan adalah aktivitas yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin yang efektif biasanya memiliki karakteristik tertentu. Pemimpin memiliki sifat, watak, dan perangai yang berbeda pada masing – masing individu diantaranya toleransi, keuletan, rasa kesungguhan, tenang, terarah, tanggap dan terampil, cakap dan luwes (Simatupang, 2018).

Analisis menunjukkan proses kepemimpinan dapat muncul kapan saja dan dimanapun, apabila terdapat unsur : (1) ada orang yang memimpin; (2) ada orang – orang yang dipimpin; (3) ada kegiatan atau tindakan penggerakan bawahan untuk mencapai tujuan; dan (4) ada tujuan yang ingin di capai bersama (Burhanuddin, 2002 dalma Zulkarnaen, 2014).

5. Faktor – Faktor Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam anggota kelompok tani tersebut itu sendiri misalnya umur, tingkat pendidikan, kokosmopolitan, dan lama berusaha tani. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar meliputi penyuluhan, ketersediaan modal, peran pendamping dan jangkauan informasi (Lestari, 2011).

Effendi (2004) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia, dan bangga.

Azhad (2016) menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok secara internal yakni: pengalaman berkelompok, dan pendidikan non formal. Faktor yang mempengaruhi secara eksternal meliputi: modal dan alat, penyuluhan, dan pendampingan. Modal dan alat serta pendampingan merupakan faktor yang dominan mempengaruhi dinamika kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Kelompok tani hutan Sidodadi II merupakan kelompok tani yang bertempat di Dusun Jetis, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul yang bergerak dalam budidaya tanaman kayu – kayuan hutan. Dinamika kelompok yang terjadi di kelompok tani hutan Sidodadi II tidak akan terlepas dari keadaan profil kelompok dan profil dari anggota kelompok. Keadaan kelompok tani hutan Sidodadi II dapat dilihat melalui profil kelompok dan profil dari anggota kelompok. Profil kelompok tani meliputi sejarah, visi misi, struktur kelompok, serta program kelompok tersebut. Didalam kelompok tani Sidodadi II terdapat anggota kelompok yang menjadi penggerak dalam kegiatan kelompok yang dapat dilihat melalui usia, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki serta lama usaha tani. Banyaknya anggota kelompok dan dengan keadaan anggota kelompok yang berbeda – beda dapat berpengaruh terhadap kedinamisan yang terjadi dari kelompok tersebut.

Kelompok dapat dikategorikan menjadi dinamis dan statis melalui dinamika atau pergerakan – pergerakan yang terjadi pada kelompok tersebut. Dinamika kelompok yang terdapat di kelompok tani hutan Sidodadi II meliputi: tujuan kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, dan kekompakan kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi di kelompok tani hutan Sidodadi II juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kelompok tani yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok yang terjadi sendiri misalnya tentang pengalaman berorganisasi, motivasi, kekosmopolitan, keinginan untuk maju, kepedulian kelestarian hutan, pekerjaan pokok. Lamanya berorganisasi dari seorang anggota dapat menjadikan anggota akan lebih dapat memiliki pola berpikir yang lebih terbuka dan rasional, selain itu semakin lama anggota bergabung dalam kelompok tersebut dapat memungkinkan anggota memiliki loyalitas yang lebih tinggi terhadap kelompoknya. Sedangkan faktor eksternal merupakan

faktor yang bersal dari luar kelompok yakni bantuan alat, penyuluhan, ketersediaan informas, pendampingan dinas, permintaan pasar. Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berpikir pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir